

**KORELASI FREKUENSI MENONTON TELEVISI
TERHADAP KUALITAS MEMBACA AL QUR'AN
SISWA - SISWI SLTP MUHAMMADIYAH 3 DEPOK
YOGYAKARTA**



Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Sosial Islam (S.Sos I)
Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam

Oleh:
YULI HIDAYATI
NIM: 00210284

**KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2004**

Dra. Anisah Indriati M. Si
Dosen Fakultas Dakwah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Lamp. : 1 (satu) bundel
Hal : Skripsi saudara Yuli Hidayati

Kepada:
Yth. Bapak Dekan Fakultas
Dakwah IAIN Sunan
Kalijaga
di-Yogyakarta

Asslamu'alakum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti, dan mengadakan perubahan semestinya kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Yuli Hidayati
NIM : 00210284
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam
Judul : Korelasi Frekuensi Menonton Televisi Terhadap Kualitas Membaca Al Qur'an Siswa – siswi SLTP Muhammadiyah 3 Depok Yogyakarta.

Telah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos I) pada Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan harapan semoga dalam waktu dekat dapat dipanggil dalam sidang munaqosah.

Demikianlah, harap menjadi maklum dan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, Mei 2004 M.

Pembimbing



Dra. Anisah Indriati, M.Si

NIP: 150 252 344

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

Korelasi Frekuensi Menonton Televisi Terhadap Kualitas Membaca Al Qur'an

Siswa-Siswi SLTP Muhammadiyah 3 Depok Yogyakarta

Yang Disusun Oleh:

Yuli Hidayati

NIM: '00210284

Telah dimunaqosahkan di depan sidang munaqosah pada Selasa, 11 Mei 2004 M / 1425 H. Dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai suatu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Sosial Islam.

Ketua Sidang

Drs. Afif Rifa'i, MS
NIP: 150 222 293

Sekretaris Sidang

Musthofa, S.Ag. M.Si
NIP: 150 275 210

Pembimbing / Penguji I

Dra. Anisah Indriati, M.Si
NIP: 150 252 344

Penguji II

Drs. Abror Sodik, M.Si
NIP: 150 240 124

Penguji III

Drs. Muh Sahlan, M.Si
NIP: 150 260 462



Yogyakarta, 11 Mei 2004 M

Dekan, Fakultas Dakwah

Sunan Kalijaga

Drs. Afif Rifa'i, MS
NIP: 150 222 293

MOTTO

“Sebesar- besar keuntungan adalah menyibukkan dirimu setiap waktu pada aktivitas yang akan memberikan manfaat paling banyak dihari akhir.

*Menyia-nyiakan waktu lebih berbahaya daripada kematian;
karena menyia-nyiakan waktu dapat memutuskanmu dari Allah dan hari akhir,
sedangkan kematian memutuskanmu dari dunia dan penghuninya”.*

Ibnu Qoyim Al Jauziyah



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Dengan Nama Allah SWT

Skripsi ini saya persembahkan untuk:



*Kedua orang tua, Ayahanda dan Ibunda terhormat
Saudara-saudara sekandung terkasih
Teman-temanku seperjuangan
Dan almamater tercinta
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

الحمد لله ونستعينه ونستغفره ونعوذ بالله من سرور أنفسنا ومن سيئات أعمالنا من يهدي الله فلا مضل له ومن يضل فلا هادي له أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له وأشهد أن محمدا عبده ورسوله أرسله بالهدى ودين الحق بشيرا ونذيرا. اللهم صل على سيدنا محمد وعلى آله وأصحابه ومن تبعهم بإحسان إلى يوم القيامة.

Alhamdulillah, segala puji penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang senantiasa menuntun dan memberi petunjuk kepada hamba-Nya yang berserah diri. Dan tak lupa sholawat serta salam semoga terlimpahkan pada Nabi kita Muhammad SAW, keluarga, sahabat dan pengikutnya.

Atas pertolonganNya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dalam penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penyusun mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Dakwah beserta stafnya yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini.
2. Dra. Anisah Indriati, M.Si selaku pembimbing, yang telah banyak mencurahkan waktu guna memberikan bimbingan dan pengarahan selama penyusunan skripsi ini.
3. Surakhmad, S. Pd selaku Kepala Sekolah SLTP Muhammadiyah 3 Depok Yogyakarta, yang telah memberikan izinnya bagi penulis untuk melakukan penelitian.

4. Guru-guru SLTP Muhammadiyah 3 Depok, khususnya Listiana, S. Pd dan Rohmah, BA beserta rekan-rekan, telah banyak membantu meluangkan waktunya sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini.
5. Kepada kedua orang tua tercinta yang telah banyak berkorban memberikan bantuan moril dan materiil kepada ananda, dalam memenuhi kewajibannya sebagai orang tua yang baik.
6. Semua pihak yang telah memberikan bantuan guna terselesaikannya skripsi ini, yang mana tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

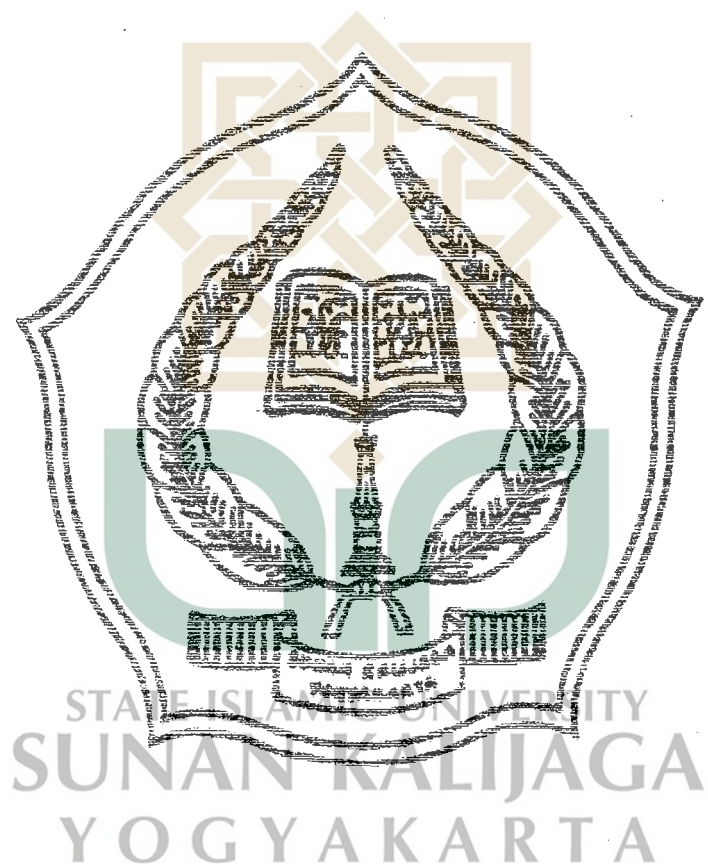
Akhirnya hanya kepada Allah mengharapkan rahmat-Nya semoga skripsi ini bermanfaat baik bagi penyusun maupun pihak yang membutuhkan.

Yogyakarta, Mei 2004 M.

Penyusun

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

YULI HIDAYATI
NIM: 00210284



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	4
C. Perumusan Masalah	9
D. Tujuan dan Kegunaan	9
E. Kerangka Teoritik	10
F. Hipotesis	44
G. Metode Penelitian	44
H. Metode Analisis Data	51

**BAB II GAMBARAN UMUM SLTP MUHAMMADIYAH 3
DEPOK YOGYAKARTA**

A. Letak Geografis	54
B. Sejarah Berdiri dan Perkembangan	55
C. Struktur Organisasi	57
D. Keadaan Guru, Siswa dan Karyawan	59
E. Kurikulum	63

**BAB III ANALISIS DAN OLAH DATA KORELASI ANTARA
FREKUENSI MENONTON TELEVISI DENGAN
KUALITAS MEMBACA AL QUR'AN**

A. Deskripsi Data Variabel Penelitian	64
B. Pengujian Persyaratan Analisis	69
1. Uji Validitas	69
2. Uji Reabilitas	69
3. Uji Normalitas	71
4. Uji Linieritas	72
C. Pengujian Hipotesis	73
D. Analisis Regresi dan Bobot Sumbangan Prediktor	76

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	78
B. Saran-saran	79
C. Kata Penutup	80

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

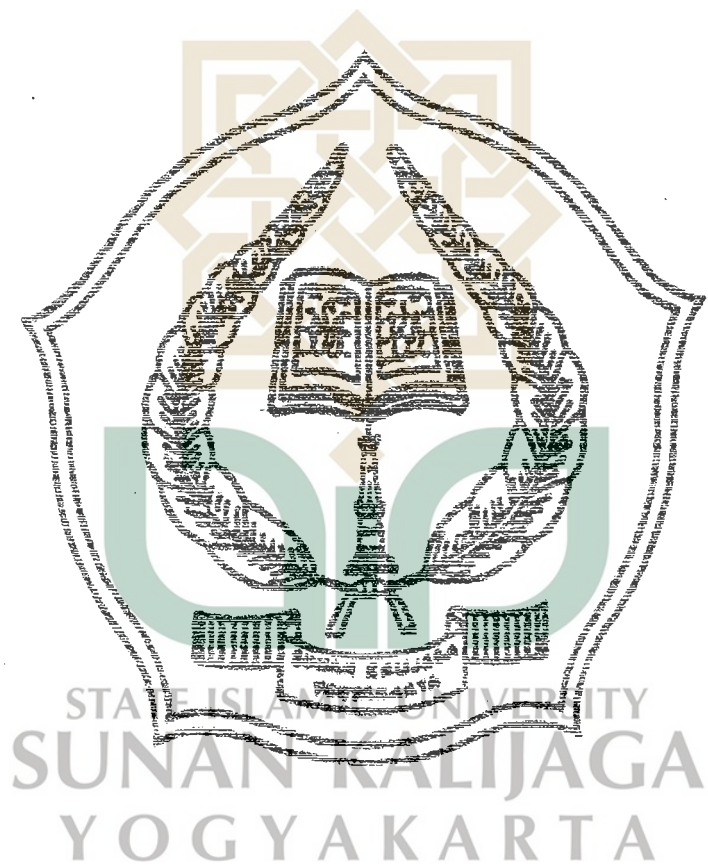
Lampiran I	: Pedoman angket
Lampiran II	: Hasil Nilai Membaca Al Qur'an
Lampiran II	: Interview Guide
Lampiran III	: Hasil olah data
Lampiran V	: Analisis Uji Validitas
Lampiran VI	: Analisis Uji Reabilitas
Lampiran VII	: Analisis Uji Normalitas
Lampiran VIII	: Analisis Uji Linieritas
Lampiran IX	: Korelasi Product Moment Pearson
Lampiran X	: Analisis Regresi Umum
Lampiran XI	: Tabel Statistik
Lampiran XII	: Keterangan izin Penelitian

CURICULUM VITAE

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Kisi-kisi Penyusunan Instrumen Frekuensi Menonton Televisi
Tabel 2	: Struktur Sekolah SLTP Muhammadiyah 3 Depok Yogyakarta
Tabel 3	: Rekapitulasi Keadaan Guru SLTP Muhammadiyah 3 Depok Yogyakarta
Tabel 4	: Rekapitulasi Keadaan Siswa SLTP Muhammadiyah 3 Depok Yogyakarta
Tabel 5	: Rekapitulasi Keadaan Karyawan SLTP Muhammadiyah 3 Depok Yogyakarta
Tabel 6	: Frekwuensi Data Frekuensi Menonton Televisi
Tabel 7	: Distribusi Frekwuensi Data Frekuensi Menonton Televisi
Tabel 8	: Frekwuensi Data Kualitas Membaca Al Qur'an
Tabel 9	: Distribusi Frekwuensi Data Kualitas Membaca Al Qur'an
Tabel 10	: Uji Analisis Reabilitas Frekuensi Menonton Televisi
Tabel 11	: Korelasi Antara Frekuesi Menonton Televisi dengan Kualitas Membaca Al Qur'an

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk memperjelas dalam pembahasan skripsi ini, maka terlebih dahulu penulis perlu menegaskan istilah yang digunakan dalam judul skripsi ini “**Korelasi Frekuensi Menonton Televisi Terhadap Kualitas Membaca Al Qur'an Siswa-Siswi SLTP Muhammadiyah 3 Depok Yogyakarta**”, yaitu:

1. Korelasi

Kata korelasi berasal dari bahasa Inggris *corellation* yang artinya adalah hubungan timbal balik atau sebab akibat.¹ Dalam hal ini adalah hubungan antara frekuensi menonton televisi dengan kualitas membaca Al Qur'an siswa-siswi SLTP Muhammadiyah 3 Depok.

2. Frekuensi Menonton Televisi

Kata frekuensi dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer diartikan sejumlah pengulangan kejadian tertentu,² sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, frekuensi diartikan jumlah atau kekerapan.³

¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Baku Pustaka, 1988) hal 664.

² Drs. Peter Salim. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991) hal 425.

³ Depdikbud, *op cit*, hal 245.

Selanjutnya menurut tim penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud televisi adalah:

“ Pesawat sistem penyiaran gambar obyek yang bergerak dan disertai dengan bunyi (suara) melalui kabel atau melalui angkasa dengan menggunakan alat yang mengubah cahaya (gambar) dan bunyi (suara) menjadi gelombang listrik dan mengubahnya kembali menjadi berkas cahaya yang dapat di lihat dan bunyi yang dapat di dengar untuk penyiaran pertunjukan, berita dan sebagainya”.⁴

Pendapat J. B Wahyudi televisi adalah alat untuk mengirimkan gambar melalui udara dari satu tempat ke tempat lain.⁵

Sementara kata “menonton televisi” adalah tidak dimaksudkan menonton televisi sebagai benda tetapi yang dimaksud di sini adalah menonton acara-acara yang disiarkan oleh stasiun-stasiun televisi dan menontonnya melalui pesawat televisi yang ada di rumah.

Dari pengertian di atas penulis mendefinisikan, frekuensi menonton televisi adalah sering tidaknya atau jumlah waktu per sehari dalam jam yang digunakan oleh siswa-siswi SLTP Muhammadiyah 3 Depok untuk menyaksikan acara-acara televisi.

3. Kualitas Membaca Al Qur'an

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kualitas diartikan baik buruknya sesuatu atau mutu. Kata ini dipakai untuk menunjukkan derajat atau taraf kepandaian, kecakapan dan lain sebagainya.⁶

⁴ Depdikbud, *op cit*, hal 919.

⁵ Wawan Kuswadi, *Komunikasi Massa Sebuah Analisis Isi Media Televisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hal 6.*

⁶ Depdikbud, *op cit*, hal 467.

Arti membaca dapat diartikan menangkap dengan fikiran dan perasaan orang lain dengan perantara tulisan.⁷

Sedangkan menurut Dr. Ahmad Munir membaca Al Qur'an adalah melafalkan huruf dan kalimat dalam Al Qur'an.⁸

Membaca Al Qur'an juga bisa diartikan membaca dengan memperhatikan kewajiban-kewajiban membaca, yaitu menyatunya lidah, akal dan hati: bagian lidah adalah membenarkan huruf dengan tartil; bagian akal adalah menafsirkan makna-maknanya; sedangkan hati bertugas mengambil pelajaran, menanamkan pengaruh mencegah diri dari larangan dan mengikuti perintah.⁹ Jadi lidah mentartilkan bacaan, akal menterjemahkan dan hati mengambil pelajaran.

Dari pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa kualitas membaca Al Qur'an berarti tingkat baik buruk atau mutu seseorang dalam membaca Al Qur'an. Kualitas membaca di sini adalah tidak terlepas dari aturan atau hukum-hukum membaca Al Qur'an yang dikenal dengan ilmu tajwid. Dan Al Qur'an yang dimaksud adalah kalam Allah SWT yang merupakan mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan membacanya adalah ibadah.

⁷ Drs. Ngalm Purwanto, *Metodologi Pengajaran B. Indonesia di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Remaja Rosda Karya, 1997), hal 27.

⁸ Drs Ahmad Munir dan Drs Sudarsono, S. H, *Ilmu Tajwid Dan Seni Baca Al Qur'an*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1994), hal 6.

⁹ A. Hufaf Ibriy (terj), *Adab Membaca Al Qur'an*, (Surabaya: Tiga Dua Surabaya, 1996) hal 73.

Seseorang yang membaca seluruh isinya adalah dikatakan membaca Al Qur'an dan seseorang yang membaca sebagian isinya pun dikatakan membaca Al Qur'an.

4. Siswa-siswi SLTP Muhammadiyah 3 Depok Yogyakarta

Siswa yang dimaksud adalah anak didik yang oleh penulis dijadikan sebagai subyek penelitian, tahun ajaran 2003/2004. Sedangkan SLTP Muhammadiyah Depok merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang mengelola bidang pendidikan dan pengajaran pada pendidikan menengah pertama atau SMP yang terletak di Jl. Komplek Colombo Gejayan Yogyakarta. Adapun kaitannya yaitu lokasi yang akan dijadikan obyek penelitian.

Dengan demikian, maksud dari judul skripsi "Korelasi Frekuensi Menonton Televisi Terhadap Kualitas Membaca Al Qur'an Siswa-Siswi SLTP Muhammadiyah 3 Depok Yogyakarta" adalah penelitian kanvas atau lapangan tentang ada tidaknya korelasi antara menonton televisi terhadap kualitas membaca Al Qur'an pada siswa-siswi SLTP Muhammadiyah 3 Depok Yogyakarta.

B. Latar Belakang

Al Qur'an yang merupakan kitab suci umat Islam telah diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW adalah satu pusaka terbesar yang dimiliki umat Islam di seluruh dunia. Di dalamnya mengandung berbagai mutiara pengetahuan, petunjuk jalan kebenaran, tuntunan serta pemisah antara

yang haq dan yang bathil dan untuk memberikan bimbingan umat sepanjang masa yang sanggup menjawab berbagai persoalan hidup umat manusia di segala zaman.

Al Qur'an diturunkan dengan mengemban 3 fungsi kepada umat manusia yaitu sebagai *hudan* atau petunjuk, sebagai *bayyinah* atau penjelasan dan sebagai *furqon* atau pembeda antara yang haq dan yang bathil. Ketiga fungsi tersebut sangat relevan untuk menghadapi berbagai ragam permasalahan masyarakat yang berada di dalam kancah kemajuan yang berkembang pesat serta dipenuhi oleh semakin maraknya sikap dan gaya hidup global.

Namun demikian untuk memperoleh fungsinya tersebut tidak mudah dan tidak terlepas dari halangan, tantangan dan rintangan. Di antaranya era globalisasi yang telah banyak menciptakan sains dan teknologi yang salah satunya adalah perkembangan media informasi dalam hal ini televisi. Kemajuan teknologi dalam bidang komunikasi pertelevisian telah mengalami kemajuan yang pesat dan mampu menarik perhatian masyarakat. Bukan hanya pada perangkat teknologinya saja saja tetapi lebih jauh tiap-tiap negara maju didunia telah memberikan pengaruh yang besar dalam bentuk propaganda budaya, norma dan nilai-nilai agama melalui siaran-siaran yang berbau pornografi, matrealistis, konsumerisme dan lain-lain.

Di Indonesia para pengelola televisinya pun saling bersaing dalam menarik simpati pemirsa dengan menyajikan siaran-siaran yang dimanis, berani, menarik dan cenderung kontroversial disertai rangsangan hadiah yang

cukup memikat. Dalam hal ini mereka lebih mengutamakan kepentingan bisnis yang mengambil keuntungan dari pada ikut menjaga dan melestarikan nilai-nilai sosial dan agama.

Melihat kondisi semacam itu, banyak pihak yang cemas akan efek yang ditimbulkan oleh media televisi khususnya terhadap nilai-nilai agama. KH Zainuddin MZ mengatakan secara khusus bahwa televisi ternyata telah menggerogoti iman dan takwa orang dewasa terutama pada anak-anak dan remaja, karena itu akibatnya bisa dilihat dalam kehidupan masyarakat.

Kehadiran televisi juga menyebabkan banyak anak-anak dan remaja yang menggunakan waktu terbaiknya untuk menonton televisi dari pada mengerjakan kegiatan lainnya yang lebih bermanfaat. Dalam hal ini Ashadi Siregar secara tegas mengatakan bahwa “waktu yang terpakai untuk menonton TV bagi anak-anak, bisa lebih banyak dibandingkan dengan kegiatan penyerapan ilmu dan nilai positif lainnya”.¹⁰

Satu persoalan yang penulis cermati dari kemajuan dan perkembangan zaman sekarang ini ialah adanya semacam kesenjangan dari kondisi yang ada, yaitu di satu sisi perkembangan teknologi meningkatkan peradaban manusia disisi lain perkembangan teknologi juga mengikis nilai-nilai agama dan kemanusiaan. Dari kompleksnya masalah tersebut menurut hemat penulis keberadaan televisi belakangan ini telah menjadi fenomena menarik dan yang oleh sebagian pihak cukup memprihatinkan. Keprihatinan ini terungkap pada hasil penelitian DR Anggadewi Moesno yang menyatakan dari 1754

¹⁰ Artikel Suara Muhammadiyah, *Daya Penetrasi Media TV*, No 16/78, (Yogyakarta: PT BP. Kedaulatan Rakyat, 1993), hal 49.

responden remaja, menyebutkan bahwa 40 % responden merupakan pecandu berat TV dan yang lebih memprihatinkan dari hasil penelitian itu 96,8 % remaja (usia 12-18 th) yang gandrung film asing di televisi. Dan masyarakat dewasa ini dalam bertingkah laku, berilmu pengetahuan, berpolitik, ekonomi, sosial, pendidikan, seni dan dalam dimensi kehidupan yang lain tidak lagi menjadikan Al Qur'an sebagai rujukan, yang mereka gunakan adalah kitab-kitab pseudo yang terdapat dalam iptek yang memuat pandangan hidup kapitalis, sekuleris, materialis, zionis, sosialis yang mereka baca, lihat dan mencontoh dari televisi.

Pada segi itulah terjadi fenomena kemanusiaan yang disebut dehumanisasi dan alienasi dampak atau konsekuensi globalisasi media massa dan media informasi televisi. Akibat yang lebih jauh (dari rentetan akibat) ialah semakin sulitnya mengendalikan arus nilai-nilai agama yang tercantum dalam Al Qur'an dan nilai-nilai sosial kepada masyarakat umum apalagi remaja. Dan siapa lagi yang akan mengontrol dan mengendalikan nilai-nilai tersebut kalau bukan diri kita sendiri umat Islam untuk bisa melestarikan nilai-nilai tersebut dengan rajin membaca Al Qur'an sebagai kurikulum kehidupannya dan mengamalkan dalam kehidupan kesehariannya.

Sehubungan dengan hal itu, agaknya yang terjadi sekarang adalah sudah sampai pada titik yang memprihatinkan di mana dalam waktu 10 tahun terakhir ini, umat Islam yang mampu membaca Al Qur'an terus saja merosot apalagi mengenai kualitasnya. Penelitian terakhir membuktikan masih ada

60% umat Islam yang bisa membaca Al Qur'an dan pada penelitian terbaru hanya tinggal 40 % saja umat Islam yang bisa membaca Al Qur'an.

Menurut Jalaludin Rahkmat dalam bukunya "Islam Aktual" kealfaan umat Islam dalam membaca dan memahami Al Qur'an disebabkan salah satu faktor yaitu kuatnya pengaruh hiburan, yang menurut penulis adalah media televisi. Hal ini sangat terlihat jika dahulu sebelum adanya arus modernisasi berkembang pesat sebelum maghrib orang-orang tua telah siap berangkat ke surau, anak-anak SD dan SMP sehabis maghrib berbondong-bondong menuju surau untuk mengaji (membaca Al Qur'an), saat ini mereka sehabis maghrib bahkan sebelum maghrib masih asyik duduk didepan televisi menonton acara TV dan meninggalkan aktifitas kesehariannya seperti mandi sore, membantu ibu apalagi untuk membaca Al Qur'an.

Berangkat dari hal tersebut penulis berkeinginan dan tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut dan membatasi ruang lingkup yang dikaji yaitu mengenai **"Korelasi Frekuensi Menonton Televisi Terhadap Kualitas Membaca Al Qur'an Siswa-Siswi SLTP Muhammadiyah 3 Depok Yogyakarta"**. Dalam upaya mencari jawaban yang logis dan dapat dipercaya, penulis melakukan suatu kajian atau penelitian ilmiah.

C. Rumusan Masalah

Dari paparan yang telah dikemukakan di atas, penulis dapat merumuskan pokok masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana variasi frekuensi menonton televisi siswa-siswi SLTP Muhammadiyah 3 Depok ?
2. Bagaimana variasi kualitas membaca Al Qur'an siswa-siswi SLTP Muhammadiyah 3 Depok ?
3. Apakah ada korelasi antara frekuensi menonton televisi terhadap kualitas membaca Al Qur'an siswa-siswi SLTP Muhammadiyah 3 Depok ?

D. Tujuan Penelitian Dan Kegunaan

1. Tujuan

- a. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan variasi frekuensi menonton televisi.
- b. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan variasi kualitas membaca Al Qur'an, yang diduga dipengaruhi variasi frekuensi menonton televisi.
- c. Menguji hipotesis penelitian yang menyatakan gejala menonton televisi mempengaruhi gejala kualitas membaca Al Qur'an.

2. Kegunaan

- a. Secara teoritis, dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan bagi keilmuan Islam khususnya Ilmu Dakwah dan kejurusan di Fakultas Dakwah yaitu Komunikasi Dan Penyiaran Islam.
- b. Secara praktis, dapat memberikan masukan kepada orang tua dan guru-guru pengajar di SLTP Muhammadiyah 3 Depok untuk dapat

mengantisipasi dekadensi moral yang akan terjadi akibat pengaruh negatif tayangan TV.

- c. Memberi masukan kepada pemerintah, khususnya instansi terkait serta pihak pengelola televisi yang ada di Indonesia agar dalam menyajikan acara siarannya selalu mempertimbangkan dampak negatif bagi masyarakatnya.

E. Kerangka Teoritik

Uraian tentang kerangka teoritik ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang kerangka pemikiran dari penyusunan skripsi ini. Kerangka teoritik ini disampaikan berdasarkan referensi dan hasil penelitian-penelitian yang lalu yang berkaitan dengan penelitian ini. (

Dalam menguraikan kerangka teoritik ini terbagi atas ketiga kelompok pembahasan yaitu yang *pertama*, mengenai masalah sekitar media televisi dan pengaruh menontonnya. *Kedua*, pembahasan mengenai membaca Al Qur'an dan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitasnya. *Ketiga*, hubungan menonton televisi dengan kualitas membaca Al Qur'an.

I. Variabel Frekuensi Menonton Televisi

Dalam bidang pertelevisian nasional di Indonesia terdapat 2 jenis pengelolaan. Pertama; lembaga penyiaran yang dikelola oleh publik, yaitu sesuai dengan ketentuan pasal 12 ayat 1 RUU Penyiaran, yaitu lembaga yang berbentuk BUMN, independen, bersifat tidak komersial dan

berfungsi memberikan pelayanan untuk kepentingan masyarakat.¹¹ Salah satunya yang biasa dikenal masyarakat dengan TVRI (Televisi Republik Indonesia). Kedua; adalah lembaga penyiaran yang dikelola pihak swasta, atau yang lebih dikenal televisi swasta. Dalam pengelolannya sangat membutuhkan modal dari sponsor atau iklan, yang perkembangannya dari tahun ke tahun semakin banyak dan pada saat ini sangat banyak mendapatkan perhatian dan tanggapan dari pemirsanya.

A. Pengertian Televisi

“Pesawat sistem penyiaran gambar obyek yang bergerak dan disertai dengan bunyi (suara) melalui kabel atau melalui angkasa dengan menggunakan alat yang mengubah cahaya (gambar) dan bunyi (suara) menjadi gelombang listrik dan mengubahnya kembali menjadi berkas cahaya yang dapat dilihat dan bunyi yang dapat di dengar untuk penyiaran pertunjukan, berita dan sebagainya”.¹²

Menurut Drs. Gauzali Saydam, televisi adalah seni reproduksi gambar sesaat yang dapat dilihat (secara normal digabung dengan sinyal suara) dari jarak jauh dengan menggunakan sistem telekomunikasi.¹³

Yang menarik kemudian, bahwa televisi di Indonesia mulai menjelma sebagai industri dengan beberapa karakteristik:

1. Memperlakukan tayangan sebagai komoditi
2. Mengandalkan iklan sebagai sumber pemasukan dana terbesar

¹¹ A Muis, *op cit*, hal 122.

¹² Depdikbud, *op cit*, hal 919.

¹³ Gauzali Syadam, *Sistem Telekomunikasi2*, (Jakarta: Djambatan, 1993), hal 129.

kontrol dan perekat sosial.¹⁵ Khusus untuk televisi swasta ada lagi fungsi dan peranannya yaitu sebagai media bisnis. Sehingga secara lengkap fungsi dan peranan televisi swasta adalah sebagai media informasi, pendidikan, hiburan yang sehat, kontrol dan perekat sosial serta bisnis.

Sedangkan media televisi dalam operasionalisasinya menurut Robert K Avery dalam bukunya "Communication and The Media" dan Stanford B Weenberg dalam "Messages A Reader in Human Communication" Random House, New York, 1980, mempunyai 3 (tiga) fungsi yang menurut mereka tidak berbeda dengan media cetak dan radio yaitu;

1. The Surveillance of the environment, yaitu mengamati lingkungan.
2. The corellation of the part of society in responding to the wenvironment, yaitu mengadakan korelasi antara informasi data yang diperoleh dengan kebutuhan khalayak sasaran, karena komunikator lebih menekankan pada seleksi evaluasi dan interpretasi.
3. The transmission of the social heritage from one generation of the next, maksudnya ialah menyalurkan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Ketiga fungsi di atas pada dasarnya memberikan satu penilaian pada media massa sebagai alat atau sarana yang secara sosiologis

¹⁵ UU Penyiaran RI No 32 th 2002, *Tentang Penyiaran*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003)
hal. 6.

menjadi perantara untuk menyambung atau menyampaikan nilai-nilai tertentu kepada masyarakat untuk menyambung atau menyampaikan nilai-nilai tertentu kepada masyarakat. Menurut Harold Laswell, ketiga fungsi tersebut menjadi kewajiban yang perlu dilakukan oleh media massa pada umumnya.¹⁶

Ini juga berarti bahwa tugas dan tanggung jawab bagi setiap penyelenggara siaran televisi untuk mengemban dan melaksanakan amanat rakyat yang telah digariskan oleh DPR, yang diwujudkan dalam setiap penyusunan program acara yang akan ditayangkan kepada pemirsa harus mengandung unsur informasi, penerangan, pendidikan dan hiburan yang sehat.

Sejalan dengan peran dan fungsi televisi sebagaimana yang ditegaskan dalam UU RI No 24 tersebut, maka program acara televisi dapat dibagi menjadi tiga (3) yaitu:

1. Program acara berita dan penerangan (informasi)
2. Program acara pendidikan
3. Program acara hiburan

Ketiga fungsi tersebut tidak terpisah-pisahkan, namun saling terkait antara satu dengan lainnya. Oleh karena materi yang disajikan melalui program-program acaranya sekalipun mengandung ketiga fungsi tersebut di atas. Hanya saja dapat terjadi pemberian bobot yang lebih berat terhadap salah satu fungsinya. Sehingga ada sajian yang

¹⁶ Wawan Kuswadi, *op cit*, hal 25.

tekanannya pada penyampaian informasi, pendidikan dan hiburan. Khusus untuk televisi swasta, ada satu lagi fungsi dan peranannya yaitu sebagai media bisnis. Sehingga secara lengkap fungsi dan peranan televisi swasta adalah sebagai sarana informasi, pendidikan, hiburan, dan bisnis.

Dr. Djamaluddin Ancok, menyatakan sebagai berikut: "Sistem Informasi yang memiliki dua sumber, yaitu audio visual sangat kuat terekam dalam otak manusia dan pengaruhnya sangat besar. Hal ini menunjukkan betapa kuatnya pengaruh informasi yang disampaikan melalui pesawat televisi dari pada media lain seperti radio maupun surat kabar."¹⁷

Untuk lebih jelasnya, akan penulis uraikan satu persatu sebagai berikut:

1) Sebagai Sarana Informasi

Media televisi di Indonesia bukan lagi dilihat sebagai barang mewah, seperti ketika pertama kali ada. Kini media layar kaca tersebut sudah menjadi salah satu barang kebutuhan pokok bagi kehidupan masyarakat nusantara untuk mendapatkan informasi. Dengan kata lain, informasi sudah merupakan bagian dari hak manusia untuk aktualisasi diri.

Televisi juga menyediakan informasi dan kebutuhan manusia keseluruhan, seperti berita cuaca, informasi finansial atau katalog berbagai macam produksi barang. Dengan adanya gambar dan penayangan suara di televisi, secara tidak langsung

¹⁷ Ana Nadya Abrar, *Kualitas Siaran Televisi dan Merangsang Khalayak Berfikir*, (Kedaulatan Rakyat, 17 September 1996), hal 4.

menumbuhkan dan membangkitkan kepedulian sosial masyarakat internasional untuk ikut merasakan peristiwa yang terjadi di belahan negara lain (banjir, perang, gempa bumi). Mungkin kita masih ingat peristiwa 11 September yang peristiwanya bergema juga di belahan negara lain.

Selain menayangkan berita-berita, televisi juga menjadi saluran produksi dari beberapa karya sinematografi dan sinema elektronik, baik dalam bentuk film ataupun "live music". Televisi juga disebut sebagai "jendela dunia besar" karena realitas sosial yang berhasil ditayangkan. Televisi mudah menyebabkan penonton menjadi kosmopolit. Dengan adanya budaya media pada umumnya menjelaskan interdependensi manusia kepada media massa untuk memperoleh informasi dan hiburan. Tidak heran, mungkin orang-orang yang terbiasa hidupnya dengan menonton televisi, akhirnya menjauhkan hidupnya dari kenyataan hidup sehari-hari. Akhirnya media televisi bisa menjadi panutan baru (news religius) bagi kehidupan manusia. Tidak menonton televisi televisi sama saja dengan mahluk buta yang hidup dalam tempurung.

Hal terpenting dari semua itu tergantung dari bagaimana kesiapan manusianya untuk menghadapi informasi televisi. Faktor pendidikan manusia adalah salah satu pemecahan paling utama sebagai "filter" untuk menyeleksi acara yang ditayangkan di

televisi. Selain itu, kualitas informasi yang ditayangkan televisi juga menjadi tolok ukur untuk memantau sampai sejauh mana informasi tersebut benar-benar memiliki arti penting bagi hidup manusia secara moral maupun edukasi.

2) Sebagai Sarana Pendidikan

Sebagai media komunikasi massa, televisi milik publik maupun milik swasta dalam misinya turut bertanggung jawab dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Sejalan dengan misi tersebut, televisi dalam program acara yang ditayangkan harus selalu memasukan unsur pendidikan di dalamnya, baik pendidikan formal ataupun akhlak. Dalam artian acara televisi tidak hanya enak di tonton tetapi harus dapat memasukan pelajaran di balik acara yang ditayangkannya itu. Dalam menanggapi manfaat televisi bagi dunia pendidikan Drs. JVS. Tondowidjoyo menyatakan sebagai berikut:

“Media massa (televisi) dapat memepengaruhi kepribadian manusia menuju perkembangan sepenuhnya, menolong mereka menjadi sadar atas faktor dan hal-hal sosial yang terlibat di dalamnya dan untuk menjadikan mereka berfikir secara nasional atas dasar yang mantap dari fakta. Manusia dibimbing memahami bagaimana media dapat membina perkembangan emosional, daya khayal, dan kreatifitas penggunaan budaya dan kegiatan manusia pada umumnya”.¹⁸

Ini berarti bahwa siaran televisi dapat dijadikan sebagai salah satu wahana untuk memperluas pendidikan publik yang

¹⁸ JVS Tondowidjoyo Cm, *Media Massa dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1985), hal 20.

berkitan dengan upaya untuk menumbuhkan inovasi baru masyarakat dalam menjalankan peri kehidupannya di berbagai sektor dan aspek kehidupan.

Khusus bagi dunia pendidikan formal manfaat televisi sebagaimana dikemukakan Oemar Hamalik sebagai berikut:

1. Televisi bersifat langsung dan nyata, dapat menyajikan peristiwa yang sebenarnya pada waktu terjadinya, misalnya pada waktu pelantikan seorang pejabat negara, berlangsungnya pembukaan sidang MPR, berlangsungnya kejuaran olah raga dan sebagainya. Melalui televisi penonton dapat mengadakan kontak langsung dengan ahli-ahli ilmu pengetahuan dari berbagai bidang keahlian.
2. Televisi memperluas tinjauan penonton melintasi berbagai daerah dan juga berbagai negara. Program televisi menyajikan berbagai peristiwa, keadaan penduduk dan kehidupannya dari daerah atau negara lain.
3. Televisi dapat menceritakan kembali semua peristiwa masa lampau baik melalui film atau drama dan lainnya
4. Televisi dapat mempertunjukkan banyak hal dan banyak segi yang beraneka ragam. Misalnya pada program drama, kesenian, ilmu bumi, sejarah, kesusastraan dan sebagainya.
5. Televisi banyak menggunakan sumber- sumber masyarakat. Melalui program televisi, banyak peristiwa, masalah atau kegiatan dapat di bawa kedalam kelas, misalnya masalah bidang ekonomi, industri, sosial, pemerintahan dapat diamati siswa melalui program televisi.¹⁹

Hal tersebut di atas menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan khususnya pendidikan formal. Pertama, pendidikan dihadapkan pada bagaimana memanfaatkan media komunikasi tersebut sebagai sarana belajar. Kedua, karena penyajian informasi televisi tidak lagi menurut cara atau tradisi konvensional, maka tugas guru adalah mendidik siswa melalui penciptaan suasana dan

¹⁹ Oemar Hamalik, *op cit*, hal 37-138.

lingkungan yang kondusif. Ketiga, televisi juga dapat menyajikan metode pengajaran sesuai dengan minat siswa.

3) Sebagai Sarana Hiburan

Televisi di samping menyajikan sarana informasi dan pendidikan, ia juga mempunyai fungsi sebagai sarana hiburan. Di mana yang terjadi sekarang televisi mempunyai banyak variasi acara dan pilihan bagi pemirsanya, tidak hanya hiburan, film, musik tetapi kini acara kuis dan acara talk show atau gosip-gosip seputar selebritis yang sedang menghangat.

Dalam hal ini menurut Wright hiburan adalah fungsi utama media televisi. Hal ini memang merupakan bagian dari transisi budaya, tetapi di dalamnya terkandung aspek lain, yakni pemberian kemudahan orang untuk menanggulangi masalah kehidupan yang sebenarnya, dan dapat pula menjauhkan kerapuhan masyarakat.²⁰

Sementara itu hiburan yang diperoleh dari televisi di samping murah, juga mudah didapat yaitu hanya tinggal duduk, menyalakan power, memilih canal serta acara yang disukai. Pendeknya, tanpa keluar rumah pun televisi dapat menjadi sarana hiburan masyarakat yang ideal.

Sejalan dengan hal tersebut Drs. Jalaluddin Ritonga, MS menyatakan “Seyogyanya kehadiran televisi swasta dapat

²⁰ Denis Mc Quil, *Teori Komunikasi Masssa*, (Jakarta: Erlangga, 1996), hal 70.

memuaskan kebutuhan masyarakat akan informasi dan hiburan yang tidak diperoleh di TVRI".²¹ Namun harus diakui pula bahwa pada acara hiburan tersebut sering terdapat tontonan yang kurang baik: misalnya gaya hidup yang serba mewah, adegan penggunaan narkoba, kekerasan, seks, atau pun pakaian seronok yang sering dieksploitisir sebagai bumbu komersial tayangan televisi bahkan termasuk sinetron lokal yang mempromosikan hedonisme, kekerasan, pergaulan bebas dan perselingkuhan. Bagi remaja apalagi anak-anak yang jiwanya belum stabil, hal tersebut jelas tidak baik karena bisa terpengaruh untuk meniru-niru apa yang mereka tonton di televisi.

4) Sebagai Sarana Bisnis

Televisi swasta yang *notabene* nya adalah televisi komersial tentu sejak awal kemunculannya tidak bisa terlepas dari aspek bisnis yang orientasinya hanya mencari untung.

Selain mereka berebut untuk memperoleh banyak iklan, persaingan mereka pun untuk memperoleh rating tertinggi pada acara-acara tertentu di mata pemirsanya. Tidak heran bila setiap tahunnya televisi-televisi swasta mengadakan award untuk program-program acaranya.

Dengan rating merupakan standar produsen untuk memasang iklan, iklan bisa dikatakan merupakan nyawa dari

²¹ Femina, No 7/XXV, (Jakarta: PT Gaya Favoit Press, 1997), hal 7.

kehidupan televisi swasta. Dalam kaitannya televisi yang dikomersialkan, Suminta Tobing mengatakan, “Televisi swasta adalah urusan *profit*, dia *invest money* kemudian merencanakan kapan untung dan kapan mencapai BEP (Break Event Point)”.²²

Iklan di televisi swasta memang secara ekonomis tidak berhubungan dengan penonton, melainkan berhubungan dengan perusahaan-perusahaan yang ingin menjual produknya dan iklan di televisi swasta merupakan salah satu sarana promosi bagi produknya itu. Melalui iklan masyarakat akan memperoleh informasi tentang produk barang dan jasa yang ada di pasaran .

Yang menjadi keprihatinan kini, iklan hanya menjual mimpi kepada pemirsanya. Contohnya iklan obat yang memanipulasi bahasa dan gambarnya dalam setiap acara iklan, misalnya orang yang setelah meminum obat tersebut langsung sembuh. Kenyataan sebenarnya tidak ada hal seperti itu, pemirsa hanya dijejali oleh mimpi-mimpi kosong setiap harinya. Kalau penonton tidak berusaha membatasi diri, maka ia akan mudah terbawa oleh arus iklan yang menjadikanya terperosok dalam pola hidup konsumerisme.

Kalau iklan komersial terus berjubel dalam media televisi swasta tanpa mengikuti kaidah moral dan mental masyarakat, bukan tidak mungkin akan mengarah kepada dekadensi moral

²² Vista TV. No 15 (Jakarta: PT Temprint, 1990), hal 23.

Untuk memecahkan hal tersebut agaknya perlu dibuat metode atau cara cara dari perencana siaran televisi agar lebih selektif memilih iklan serta bagaimana bentuk penayangannya di televisi agar jangan sampai para pengiklan semena-mena mempromosikan barang produknya dengan menghalalkan segala cara. Faktor lain juga yang harus diperhatikan ialah sisi budaya masyarakat setempat di mana media televisi swasta on air setiap harinya dan menyesuaikan dengan keadaan sosial masyarakat dari segi status, sosial budaya, ekonomi serta tatanan nilai norma yang berlaku di masyarakat.

Kalau hal itu sudah dipertimbangkan matang para perancang paket acara televisi sehingga tertutup kemungkinan para pemasang iklan menggunakan media televisi sebagai media provit bagi produsen untuk mengambil kesempatan mencari keuntungan.

Dalam kaitannya dengan berbagi fungsi dan peranan televisi swasta, seperti penulis jelaskan di atas, menurut Hazan Iskandar Jaya, keberadaan televisi di tengah-tengah masyarakat mengupayakan untuk mendorong terjadinya tiga hal sebagai berikut:

- a. Berlangsungnya proses transformasi ilmu pengetahuan, teknologi dan nilai budaya secara cepat dan dinamis keseluruhan lapisan masyarakat.
- b. Berkembangnya proses perubahan masyarakat ke arah industri modern dengan segenap acuan nilai hidupnya.
- c. Memperluas hubungan antar manusia, masyarakat, bangsa dan negara dalam tata kehidupan dunia baru yang saling

memiliki keterikatan satu dengan lainnya, dengan tetap memiliki ciri dan kedaulatan masing-masing.²³

Sementara itu A. Alatas Fahmi mengemukakan pendapatnya sebagai berikut:

“ Pada masing-masing masyarakat di berbagai belahan dunia, memacu kualitas kehidupannya melalui proses pembangunan yang pada akhirnya bermuara pada tercapainya puncak peradaban di masa yang akan datang. Peran idealistik yang demikian itu, sesungguhnya merupakan tuntutan keberadaan televisi swasta sebagai media informasi yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan masyarakat modern, kini dan yang akan datang. Satu sisi didorong perkembangan teknologi komunikasi yang pesat dan diiringi dengan meningkatnya kebutuhan akan hiburan dan informasi yang dinamis bagi perkembangan intelektualitas dan psikologis jutaan khalayak, sementara disini yang agaknya menekan kuat adalah kepentingan media promosi.”²⁴

Apa yang dikatakan A. Alatas Fahmi itu dapat dipahami bahwa pada satu sisi televisi merupakan salah satu media komunikasi massa yang mendorong untuk meningkatkan kualitas diri, di sisi lain ada sekelompok orang yang menjadikan media televisi sebagai media bisnis untuk mengejar keuntungan. Ironisnya kelompok ini yang lebih banyak. Sehingga dengan adanya tumpang tindih seperti ini diawali dari sebagian pihak yang mulai cemas akan efek negatif televisi seperti pornografi, kriminalitas dan budaya konsumtif juga perdebatan versi budaya lokal yang mengangkat nilai positif dengan paket acara impor yang hanya hiburan semata bukan realitas sebenarnya bahkan,

²³ Hazan Iskandar Jaya, *Kemaslahatan dan Pagar Etika Tayangan TV*, Yogya Post, September 1996, hal 6.

²⁴ Ibid, hal 8.

sampai agenda setting dari jam penanyangan tiap-tiap paket acara yang harus disesuaikan dengan waktu pemirsanya, menunjukkan televisi idak dapat menyeimbangkan antara keduanya.

Oleh karena itu, ini merupakan persoalan yang penyelesaiannya agar para pengelola stasiun televisi mempunyai rasa tanggung jawab sosial terhadap perkembangan kehidupan para pemirsanya. Tidak hanya bisnis semata tujuannya tetapi juga memiliki rasa kepedulian terhadap kemajuan masyarakat tidak hanya kemajuan secara duniawi tetapi kemajuan secara edukasi dan uhkrawi

C. Dampak Negatif Tayangan Televisi

Saat ini perkembangan era informasi dinilai sebagai kekuatan keempat di dunia, bergesernya tata nilai yang ada dalam masyarakat itu sendiri akibat dari perkembangan ajang era informasi.

Kehadiran media masa pada masyarakat negara berkembang mempunyai arti yang sangat penting terlebih bagi negara kepulauan Indonesia. Berdasarkan hal itulah maka timbul pendapat pro dan kontra terhadap dampak acara televisi yaitu:

1. Acara televisi dapat mengancam nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat
2. Acara televisi dapat menguatkan nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat.

3. Acara televisi akan membentuk nilai-nilai sosial baru dalam kehidupan masyarakat.²⁵

Bila dilihat tentang perbedaan dampak acara televisi ini merupakan hal yang wajar. Namun pada kenyataannya apa yang telah diungkapkan di atas hanya bersifat teori. Sementara dalam prakteknya terjadi kesenjangan yang tajam. Banyak paket-paket acara televisi yang menyesatkan.

Terlepas dari pengaruh positif atau negatif, pada intinya televisi telah menjadi cerminan budaya tontonan pemirsa dalam era informasi dan komunikasi yang berkembang pesat saat ini. Pengaruhnya tidak terlepas dari pengaruh terhadap aspek-aspek kehidupan pada umumnya. Menurut Prof. Dr. R. Mar'at dari UNPAD, acara televisi pada umumnya mempengaruhi sikap pandangan, persepsi dan perasaan para penonton. Secara psikologis televisi menghipnotis penontonnya.²⁶

Televisi juga dianggap telah menghambat imajinasi, kreativitas dan sosialitas anak-anak. Selain itu televisi lewat tayangan-tayangan yang penuh kekerasan. Dianggap membuat orang-orang menjadi kurang peka terhadap kekerasan yang terjadi di sekitar mereka.

Ketakutan akan dampak negatif televisi adalah bahwa selalu diasumsikan dapat mengikis pola hidup dari kebiasaan masyarakat kita

²⁵ Wawan Kuswadi, *op cit.* hal 24-25

²⁶ Prof. Drs. Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), hal 41.

dengan kata lain, kita akan dibentuk media televisi menjadi masyarakat baru (sosial news) serta meninggalkan identitas dari kita yang utuh.

Sedangkan KH Zainuddin M Z mengatakan secara khusus bahwa televisi ternyata telah menggerogoti iman dan takwa orang dewasa pada remaja dan anak-anak, karena itu akibatnya bisa dilihat dalam kehidupan masyarakat. Terutama tentang ulah remaja dan anak-anak kita yang menyimpang dan bertindak kriminal akibat tayangan televisi.²⁷

Kemudian bagaimana usaha untuk menimalisirkan dampak yang terjadi pada masyarakat, penyelesaiannya untuk mewaspadai dampak negatif dari televisi agaknya sejak awal pengelola televisi swasta harus menyiapkan paket acara sesuai agenda setting media serta memperhatikan agenda audies.

Dan untuk masyarakat, sampai sejauh mana masyarakat menjadikan televisi sebagai alat untuk memperluas cakrawala pandang pola pikirnya, serta sekaligus memunculkan kondisi peradaban manusia. Kesemuanya itu kembali kedalam diri kita, bagaimana kita bisa mengatur diri untuk mendapatkan informasi tetapi tidak terbawa arus dalam dunia informasi.

Sebenarnya dampak media televisi itu hanya terfokus kepada aspek kehidupan praktis yang masih berlaku sekarang, dan sebenarnya

²⁷ Kolom Nasional Suara Muhammadiyah, *Gilirannya TV Disorot*, No. 18/79 (Yogyakarta : PT BP Kedaulatan Rakyat, 1994), hal 8.

dampak media televisi juga tidak dapat kita jawab sekarang karena teknologi televisi masih terus berkembang seiring kemajuan ilmu pengetahuan yang diciptakan manusia.

Persoalan yang harus kita waspadai dengan banyaknya stasiun televisi sekarang ini adalah jangan sampai televisi menjadi sarana *looking for the truth* (mencari kebenaran). Sebab kalau ini terjadi maka kehidupan manusia akan mencapai titik kehancuran fatal karena televisi dijadikan *life justice* dalam memecahkan persoalan manusia.

Tidak berlebihan bila Maryam Jameelah mengatakan ilmu pengetahuan dan teknologi moderen telah memberi kita banyak informasi tentang apa pun, masyarakat efisiensi menyembuhkan penyakit fatal dan menambah kesenangan jasmani, namun ilmu pengetahuan dan teknologi (televisi swasta) tidak menerangkan kepada kita apa makna kehidupan, apa yang benar dan apa yang salah, apa yang baik dan apa yang jahat. Agamalah yang menjelaskan.²⁸

²⁸ Deddy Mulyana, *Islam di Amerika Serikat: Suka Duka Menegakkan Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1988) hal 262.

II. Variabel Kualitas Membaca Al Qur'an

A. Al Qur'an

1. Pengertian Al Qur'an

Al Qur'an secara istilah menurut Asy Syaukani adalah:

Kalam Allah Ta'ala yang mempunyai kekuatan mukjizat yang diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul (yakni) Muhammad SAW, melalui perantaraan Jibril Alaihis Salam, yang tertulis pada mushaf yang sampai kepada kita secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, yang diawali dengan surat al Fatihah dan diakhiri dengan surat An Nass.²⁹

Adapun nama Al Qur'an yang jelas dan pasti pengertiannya ialah yang berasal dari Kalam Ilahi diturunkan kepada nabi Muhammad SAW dan tertulis dalam mushaf berdasarkan sumber-sumber mutawatir yang bersifat pasti kebenarannya, dan yang dibaca umat Islam dalam rangka ibadah. Penamaan Al Qur'an yang demikian itu telah disepakati bulat oleh semua ulama ahli ilmu kalam, ulama ahli ilmu fiqh dan ulama ahli ilmu bahasa Arab.³⁰

Dari pengertian tersebut ada hal penting yang dapat digaris bawahi yaitu membaca Al Qur'an berarti melaksanakan salah satu bentuk pengabdian pada Allah SWT.

Disamping dua pengertian tersebut Prof. T. M. Hasbi Ashiddiqy menetapkan bahwa dinamai Al Qur'an ialah buat memberi pengertian bahwa Al Qur'an itu harus selalu dibaca dan

²⁹ Sya'ban Muhammad Ismail, *Mengenal Qira'at Al Qur'an*, (Semarang : Toha Putra, 1993), hal 15.

³⁰ Dr. Subhi As Shalih, *op cit*, hal 13-15.

ditadabburkan isinya oleh kaum muslimin. Tidak boleh Al Qur'an itu dijadikan sebagai buku undang-undang yang hanya di buka bila perlu di periksa salah satu artikelnya. Bila kita tetap membacanya, timbullah berbagai rupa pengertian yang baru dan dinamis untuk membangkitkan kita mengembangkan ilmu dan petunjuk.

2. Tujuan Pokok Al Qur'an

Yang dimaksud dengan tujuan pokok Al Qur'an adalah maksud yang hendak dicapai dengan diturunkannya Al Qur'an oleh Allah SWT melalui nabinya. Adapun tujuan pokok Al Qur'an ialah:

- a). Petunjuk akidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia yang tersimpul dalam keimanan keesaan Tuhan dan kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan.
- b). Petunjuk mengenai ahlak yang murni dengan jalan menerapkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupannya secara individual atau kolektif.
- c). Petunjuk mengenai syariat yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungan dengan Tuhan dan sesamanya. Atau yang lebih singkat Al Qur'an adalah petunjuk bagi seluruh manusia ke jalan yang harus ditempuh demi kebahagiaan hidup di dunia dan akherat.

B. Kewajiban Muslim Terhadap Al Qur'an

Kewajiban tersebut adalah:

- a. Mengimani bahwa Al Qur'an adalah kitab Allah yang terakhir yang berfungsi sebagai *nasikh*, *muhaimin* dan *mashaddiq* bagi kitab-kitab suci sebelumnya; hudan bagi kehidupan umat manusia sampai akhir zaman. Yang dimaksud *Nasikh* adalah bahwa Al Qur'an itu menyatakan ketidak berlakuan kitab-kitab terdahulu setelah turunnya Al Qur'an. *Muhammin* maksudnya Al Qur'an itu sebagai korektor terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada kitab-kitab sebelumnya. *Mashaddiq* maksudnya bahwa Al Qur'an itu menguatkan kebenaran-kebenaran kitab-kitab Allah sebelumnya.
- b. Mempelajari Al Qur'an baik cara membacanya (ilmu tajwid), makna dan tafsirnya, maupun ilmu-ilmu lain yang berhubungan dengan Al Qur'an.
- c. Membaca Al Qur'an sebanyak dan sebaik mungkin. Firman Allah SWT :

..... ورتل القرآن ترتيلاً

"...bacalah Qur'an dengan berlahan-lahan (terang huruf-hurufnya)... (Al Muzzamil: 4)

Dan ayat lain :

..... **فا قرء واما تيسر من القرآن**

“...bacalah apa-apa yang mudah dari Al Qur'an... (Al Muzammil: 20)

- d. Mengamalkan ajaran Al Qur'an dalam seluruh kehidupan baik pribadi, keluarga, bermasyarakat, bernegara maupun kehidupan internasional, baik aspek ekonomi, hukum, budaya, pendidikan maupun aspek hidup lainnya.

اتبعوا اما انزل اليكم من ربكم ولا تتبعوا من دونه اولياء

“ Kamu turutlah apa-apa yang diturunkan kepadamu (Al Qur'an) daripada Tuhanmu dan janganlah kamu turut wali (Tuhan-tuhan lain daripada-Nya. (Al A'raf:3)

- e. Mengajarkan Al Qur'an kepada orang lain sehingga mereka dapat membaca, memahami, dan mengamalkannya. Kewajiban ini merupakan bagian dari materi dakwah yang harus disampaikan kepada umat Islam.

ادع الي سبيل ربك با لكمة والموعظة الحسنة

وجادلهم بالتي هي احسن

“ Serulah (manusia) ke jalan (agama) Tuhanmu dengan kebijaksanaan dan pengajaran yang baik”. (An Nahl: 125).

C. Aturan Membaca Al Qur'an

Al Qur'an adalah pedoman hidup yang harus kita baca setiap hari. Jangan sampai satu hari pun terlewati tanpa membaca Al Qur'an. Lebih baik membaca Al Qur'an beberapa ayat saja tetapi secara teratur daripada membacanya cukup banyak, tetapi hanya pada waktu tertentu saja. Sabda Rasulullah:

“Allah menyukai hal-hal yang dilakukan secara teratur walaupun sedikit”. (HR Bukhori Muslim)

Kemudian berapa banyak Al Qur'an di baca. Dalam hal ini tidak ada jawaban yang pasti. Setiap orang berbeda-beda dan mempunyai kondisi yang berbeda pula. Namun batasan yang diambil adalah berdasarkan firman Allah yang berbunyi:

“.....Maka bacalah apa-apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran”. (Q.S Muzamil: 2)

Dalam hal ini Imam Nawawi berkata “Siapa ingin memperoleh makna yang lebih dalam melalui perenungan, sebaiknya tidak membaca Al Qur'an terlalu banyak sekaligus. Begitu pula siapa yang ingin mencurahkan waktu untuk mencapai hal-hal yang lain misalnya pendidikan, urusan pemerintahan dan tugas-tugas lain yang dipercayakan oleh Islam boleh membaca Al Qur'an lebih sedikit”.

Dan dalam situasi sekarang ini, minimal harus mampu menghatamkan Al Qur'an secara umum delapan bulan dengan meluangkan waktu 15 menit setiap harinya secara rutin. Banyaknya

ayat yang di baca akan tergantung pada tujuan membacanya jika kita hanya ingin membaca secara sepintas saja, kita dapat membacanya secara cepat dan demikian itu lebih banyak terbaca dan sebaliknya. Tiada batasan waktu untuk membacanya, siang atau malam kita dapat membacanya dan dalam keadaan bagaimanapun. Allah berfirman:

“Sebutlah nama TuhanMu pada waktu pagi dan petang dan pada waktu sebagian malam, bersujudlah”. (Q.S Al Insan: 25)

Kendatipun demikian namun ada waktu-waktu yang ideal untuk membaca Al Qur'an, waktunya adalah pada malam hari dan keadaan terbaik adalah ketika berdiri melakukan solat. Walaupun demikian, kita tetap perlu berusaha agar dapat membaca Al Qur'an, mengingat besarnya manfaat yang akan kita peroleh. Oleh sebab itu kita harus meluangkan waktu, betapapun singkatnya untuk membaca Al Qur'an secara teratur (setiap hari).

D. Kaidah-Kaidah Membaca Al Qur'an

Kita harus membaca Al Qur'an dengan benar, minimal huruf dan harokatnya dapat diucapkan dengan sempurna yaitu melalui ilmu tajwid. Adapun pengertian ilmu tajwid menurut bahasa adalah “memperbaiki/memperindah”, sedangkan menurut istilah adalah “memberikan hak-haknya” huruf yang asli, seperti makhraj-makhrajnya, sifat-sifatnya yang tetap menjadi zatnya atau ilmu yang mengajarkan cara bagaimana seharusnya membaca huruf-huruf

hijaiyah dengan baik dan sempurna baik ketika sendirian maupun sewaktu bertemu dengan huruf lain.³¹

Dengan mempelajari ilmu tajwid berdasarkan ketentuan hukum syara maka hukumnya ialah fardu kifayah, sedangkan mengamalkannya adalah fardu 'ain bagi tiap-tiap orang Islam yang membaca Al Qur'an, baik laki-laki maupun perempuan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al Qur'an yaitu:

.....و رتل القرآن ترتيلا

“... dan bacalah Al Qur'an itu dengan perlahan-lahan (tartil)”. (QS. Al Muzzammil: 4)

Tartil yang dimaksud dengan ayat tersebut adalah memperbaiki/memperindah bacaan huruf-huruf hijaiyah yang terdapat dalam Al Qur'an dan mengerti hukum-hukum ibtidak dan wakaf (cara memulai dan berhenti baik ketika wakaf atau berhenti di tengah) yang mana itu adalah bagian dari ilmu tajwid. Dan untuk lebih jelasnya tentang bagian ilmu tajwid maka penulis menguraikannya satu persatu, sebagai berikut:

1) Makhorijul Huruf

Adapun pengertian “Makharijul Huruf” menurut bahasa adalah membunyikan huruf, sedangkan menurut istilah adalah

³¹ *Ibid*, hal 8-9.

menyebutkan atau membunyikan huruf-huruf yang ada dalam Al Qur'an.³²

Dalam kaitannya dengan makharijul huruf ini, maka dalam upaya menuju dan mencapai kefasihan pengucapan huruf-huruf diperlukan dan diutamakan latihan-latihan secara tekun dan berkesinambungan, di antara beberapa upayanya adalah:

- a. Melihat langsung dari bacaan guru. Dengan cara ini akan meningkatkan kualitas bacaannya dibandingkan hanya membaca sendiri tanpa adanya guru karena pada dasarnya guru yang fasih akan mampu menuntun seseorang menuju kesempurnaan sesuai dengan tuntutan.
- b. Mengetahui akan tempat keluarnya huruf dan sifatnya melalui pelajaran makhorijul huruf.
- c. Secara berkesinambungan melakukan pemantapan secara individual melalui rutin membaca Al Qur'an.

2) Sifatul Huruf

Sifatul huruf atau sifat-sifat huruf sebenarnya tidak dapat dipisahkan dengan makharijul huruf karena huruf itu tidak sepenuhnya keluar tanpa disertai sifat. Disini maksudnya bahwa makhorijul huruf dengan ukurannya sendiri dapat dirasakan oleh setiap orang pada saat ia melafalkannya, sedangkan sifatul huruf

³² *Ibid*, hal 10.

dapat didengarkan oleh orang lain maupun dirinya sendiri melalui ukuran bunyi suara huruf.

Oleh sebab itu apabila pengucapan huruf tersebut tidak sesuai dengan makhraj dan menyimpang dari sifatnya, maka tidak sempurna bunyi huruf-huruf itu dalam pendengaran dan sukar untuk dimengerti dan dipahami makna kalimat yang diucapkan tersebut.

3) Hukum-hukum Huruf

Di dalam mempelajari membunyikan huruf-huruf hijaiyah terutama yang terdapat dalam Al Qur'an maka yang paling penting adalah penguasaan akan hukum-hukum baik secara sendiri-sendiri maupun secara bergabung atau bertemu dengan huruf lain.

Apabila penguasaan tersebut hanya meliputi makharijul huruf dan sifatul huruf saja, maka dikhawatirkan di dalam ucapan serta bunyinya kurang mencapai kesempurnaan.

4) Ahkamul Mad Wal Qashr

Adapun di dalam kita membunyikan/membacakan Al Qur'an yang perlu kita kuasai lagi tentang "Ahkamul Mad Wal Qashr". Sedangkan pengertiannya adalah ditinjau dari segi bahasa "Mad" berarti tambah sedangkan menurut istilah ahli qira'at adalah membaca sebuah huruf panjang lebih dari satu alif. Sedangkan "Qashr" menurut bahasa adalah menahan sedangkan

menurut istilah adalah membaca “membaca huruf panjang tidak lebih dari satu alif”.

Berdasarkan pengertian di atas tentunya kita dapat mengambil kesimpulan bahwa antara Mad dan Qashr adalah pembeda antar huruf yang di baca panjang lebih dari satu alif atau 2 harkat dan huruf yang di baca tidak lebih dari satu alif (2 harkat).³³

Dari uraian di atas kita dapat mengetahui kaidah-kaidah dalam membaca Al Qur'an. Apabila kita sudah sesuai dan mengikuti kaidah-kaidah ilmu tajwid tersebut, maka dapat dikatakan kita mempunyai kualitas membaca Al Qur'an yang baik. Tentunya hal tersebut diperoleh dari usaha-usaha untuk meningkatkan kualitas membaca Al Qur'an yaitu rutin membaca. Sehingga semakin banyak dan benar kaidah-kaidah dalam membaca Al Qur'an yang diamalkan, maka semakin baik kualitas membaca Al Qur'annya. Apabila kesalahan sudah terhindari berkat adanya penguasaan ilmu tajwid karena rutin membacanya, maka kualitas bacaan Al Qur'an akan semakin baik dan terpelihara. Oleh sebab itu ilmu tajwid sangatlah besar manfaatnya bagi upaya pemeliharaan bacaan Al Qur'an.

³³ *Ibid*, hal 48.

Adapun tingkatan kualitas membaca Al Qur'an menurut Imam Al Ghazali dalam sebagian isi kitab Ihya Ulumuddinnya adalah sebagai berikut:

1. Tingkatan yang paling rendah adalah hamba merasakan seolah-olah membaca Al Qur'an karena Allah dengan berhenti dihadapan-Nya, sedang Allah memandang dan mendengarkan apa yang ia baca. Ketika merasakan keadaan seperti ini, maka ia memohon, melunakan ucapan merendahkan diri berdoa kepada-Nya.
2. Tingkatan kedua menyaksikan dengan hatinya, seolah-olah Allah memandangnya, berfirman kepadanya dengan kelembutan-Nya dan membisikkan kepadanya kenikmatan dan kebaikan-Nya. Maka ia bersifat malu dan mengagungkan, sedang keadaanya mendengarkan dan memahami apa yang dibacanya.
3. Tingkatan yang ketiga adalah, ia melihat Dzat yang berfirman dalam firman itu dan melihat sifat-Nya dalam kata-kata itu. Maka ia tidak melihat dirinya, tidak pada bacannyaa dan tidak melihat pada ketergantungan nikmat. Dimana ia memusatkan perhatiannya pada Dzat yang berfirman dan fikiran kosentrasi pada-Nya, hingga ia seolah-olah tenggelam dalam menyaksikan Dzat yang berfirman dan mengabaikan lain-Nya. Ini adalah derajat orang-orang yang dekat dengan Allah.³⁴

Dari uraian singkat tingkatan kualitas membaca Al Qur'an tersebut, hanya individu yang bisa merasakannya. Dengan menilai sampai pada tingkatan mana kita membaca Al Qur'an. Sahabat Usman dan Hudzaifah pernah berkata tentang tingkatan yang lebih tinggi: "Andaikan hati itu suci niscaya tidak akan kenyang untuk membaca Al Qur'an". Keduanya mengatakan demikian karena dengan kesucian hati meningkat kepada menyaksikan Dzat yang berfirman pada firman-Nya.

³⁴ A Hufaf Ibriy, *op cit.*, hal 97.

III. Korelasi Televisi dan Kualitas Membaca Al Qur'an

Sebagaimana telah penulis sebutkan pada bagian sebelumnya bahwa frekuensi menonton televisi adalah sering tidaknya atau jumlah waktu per sehari yang digunakan individu untuk menyaksikan berbagai siaran acara televisi. Sedangkan kualitas membaca Al Qur'an adalah tingkatan/kadar baik buruknya seseorang dalam membaca Al Qur'an. Dalam pembahasan penelitian ini lebih ditekankan pada aspek intensitas pekerjaan menonton televisi yang berhubungan dengan kualitas membaca Al Qur'an.

Televisi diduga mengurangi kegiatan keseharian (belajar, mengaji, sekolah, mandi, membaca buku), menghambat imajinasi, kreativitas dan sosiabilitas seseorang. Berkaitan dengan hal itu televisi sebagai benda fisik menurut Steven H Chaffe mempunyai efek media massa yang salah satunya adalah pada efek penjadwalan kegiatan sehari-hari³⁵. Dimana banyak kita saksikan dan rasakan sendiri dengan adanya televisi sebagai salah satu hasil revolusi informasi dapat merubah jadwal keseharian kita. Dan khususnya bagi anak-anak waktu luang yang mereka gunakan adalah sebagian besar untuk menonton televisi dan sudah pasti sedikit banyak akan mengurangi jumlah waktu untuk kegiatan lainnya.

Temuan penelitian menurut Kepala Kajian Anak Dan Media YKAI, B Gunarto, anak adalah kelompok pemirsa yang paling tinggi kalau

³⁵ Jalaludin Rakhmat, *op cit*, hal 217.

melihat jumlah jam menontonnya³⁶. Bahkan secara tegas Ashadi Siregar mengatakan bahwa waktu yang terpakai untuk menonton televisi bagi anak bisa lebih banyak dibandingkan dengan kegiatan penyerapan ilmu dan nilai positif lainnya. Yang gejala tersebut menurut Joyce Cramond disebut sebagai *displacement effect* atau effect alihan yang didefinisikan sebagai reorganisasi kegiatan yang terjadi karena masuknya televisi: beberapa kegiatan dikurangi dan beberapa kegiatan lainnya dihentikan sama sekali karena waktunya dipakai untuk menonton televisi³⁷.

Hubungannya dengan kualitas membaca Al Qur'an. Menurut Jalaludin Rakhmat dalam bukunya "Islam Aktual" Kealfaan umat Islam dalam membaca dan memahami Al Qur'an (menentukan kualitas) disebabkan oleh beberapa faktor. Di antaranya karena kurangnya perhatian orang tua kepada anaknya, banyaknya kesibukan anak-anak di sekolah dan kuatnya pengaruh hiburan³⁸, yang menurut penulis salah satunya adalah media televisi.

Dalam hal ini, membaca Al Qur'an sebagai proses penyerapan ilmu dalam konteksnya bukan hanya ilmu pengetahuan saja tetapi juga mencakup berbagai macam ilmu dan membacanya merupakan salah satu ibadah, adalah suatu yang penting sebagai modal dasar kemampuan seseorang dalam kehidupan beragama seorang muslim. Sebagai sebuah

³⁶ Kolom Keluarga, *Promosi Film Misteri Bikin Anakku Jadi Penakut.....*, (Jakarta: Kompas, 2003) hal 27.

³⁷ Jalaludin Rakhmat, *op cit*, hal 249.

³⁸ Hamdan Daulay, *op cit*, hal 47.

tuntunan hidup, Islam sangat menganjurkan umatnya untuk mempelajari Al Qur'an, mengamal dan juga mengajarkannya kepada yang lain, sebagaimana sabda Rasulullah SAW," *Sebaik-baiknya kamu adalah orang yang mempelajari Al Qur'an dan mengajarkannya*" (HR. Bukhori).

Sebagai modal dasar, kemampuan seseorang dalam membaca Al Qur'an dituntut tidak hanya diukur oleh pengenalan akan huruf-huruf dan cara pengucapannya saja, tetapi juga oleh kebagusan bacaan yang sesuai dengan ilmu tajwid. Oleh karena itu belajar ilmu tajwid tidak terlepas dari upaya belajar dan membaca Al Qur'an itu sendiri. Proses pembelajaran itu sendiri tidaklah mudah, membutuhkan waktu yang lama dan secara berkesinambungan melakukan pemantapan secara individual melalui rutin membaca Al Qur'an, memahami maknanya dan membaguskan bacaannya (tartil). Dan setidaknya membutuhkan lebih dari satu jam sehari untuk rutin membaca Al Qur'an secara baik dan benar. Dan kecakapan membaca tidak diperoleh kecuali mengulang-ulangi bacaan.

Sedangkan, jumlah jam menonton anak, terbukti berdasarkan survei YKAI terus meningkat. Pada tahun 1994 anak usia sekolah menonton televisi selama 20-25 jam seminggu, tahun 1997 menjadi 22-26 jam dan pada tahun 2002 meningkat lagi hingga 30-35 jam perminggu³⁹. Artinya pada hari-hari biasa mereka menonton tayangan televisi lebih dari 4 hingga 5 jam sehari, sementara di hari minggu bisa 7 sampai 8 jam. Hal ini juga beriringan dengan kemampuan umat Islam pada umumnya yang

³⁹ Kompas, *op cit*, hal 27

mengalami kemerosotan dalam kemampuan membaca Al Qur'an apalagi tentang kualitasnya. Terbukti menurut data terakhir dari DEPAG hanya 40% saja umat Islam yang bisa membaca Al Qur'an.

Temuan penelitian yang dilakukan Deppen, Leknas dan LIPI menunjukkan hubungannya, yakni bahwa akibat masuknya televisi di pedesaan pola kehidupan warga desa telah berubah anak-anak sekolah menjadi mundur dalam pelajaran karena waktu malamnya digunakan untuk menonton televisi, bukan untuk belajar; frekuensi membolos dari sekolah dan mengaji (membaca Al Qur'an) menjadi lebih tinggi. Keadaan sekarang mungkin lebih buruk lagi, mengingat sekarang terdapat setidaknya sebelas saluran TV dengan banyak acara hiburan yang menarik, sebagian diantaranya melakukan penyiaran 20 jam atau lebih sehari.⁴⁰

Dalam konteks ini frekuensi menonton TV seperti atas, menghambat dan menumpulkan gairah seseorang untuk membaca Al Qur'an. Dari segi waktu saja, jelas terlihat bahwa waktu yang tadinya harus digunakan untuk membaca Al Qur'an, malah digunakan untuk menonton TV yang menimbulkan lebih banyak pengaruh negatif. Beberapa penelitian memang menunjukkan bahwa menonton TV tidak secara linier menimbulkan minat baca, kualitas membaca Al Qur'an, prestasi belajar atau motivasi belajar yang rendah, karena frekuensi menonton TV bukan variabel tersendiri, melainkan juga sebagai indikatornya adalah status sosial ekonomi keluarga, jumlah anggota

⁴⁰ Dedy Mulyana, *Nuansa-Nuansa Komunikasi*, (Bandung : Rosdakarya, 2001) hal 142.

keluarga, peraturan keluarga dan aktifitas lain seseorang. Namun bila faktor-faktor lain diasumsikan sama, masih dapat dihipotesiskan bahwa semakin banyak menonton TV (hiburan), semakin rendah kebiasaan membaca Al Qur'an dan kualitasnya menjadi buruk.

Sayangnya, pengaruh negatif televisi ini agaknya tidak lagi dirasakan ana-anak karena sudah terbiasanya bergaul dengan TV (hiburan). Ironisnya seperti dikatakan Karima Oemar Kamoeh, ada pula manusia yang menganggap Al Qur'an begitu suci sehingga mereka tidak pernah membacanya, tetapi membungkusnya dengan kain sutra dan menyimpannya dalam rak tertinggi. Mereka malah menghabiskan jauh lebih banyak waktu untuk membaca koran dan menonton televisi daripada membaca Al Qur'an, padahal Al Qur'an jauh lebih penting dan bermanfaat dari pada membaca koran atau menonton televisi⁴¹.

Dan pernahkah kita membayangkan betapa banyak waktu kita yang terbuang percuma bila setiap hari kita memelototi layar kaca itu. Menyadari hal ini, coba kita gunakan waktu berjam-jam untuk membaca Al Qur'an setiap harinya ketimbang menonton televisi, tentulah kita akan jauh lebih bermanfaat. Sementara itu masyarakat diharapkan dapat menjadikan televisi bukan sebagai kegiatan utama, melainkan sekedar selingan saja.

⁴¹ Dedy Mulyana (terj), *Pengalaman Menuju Islam: Perjalanan Rohani Seorang Muslimah Amerika*, (Jakarta : Gema Insani Pers, 1998) hal 26.

F. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan yang mungkin benar mungkin juga salah dia akan ditolak jika salah dan akan diterima jika fakta-fakta membenarkan.

Berdasarkan uraian di atas penulis mengemukakan hipotesis sementara yang merupakan jawaban dari permasalahan sebelumnya yang merupakan jawaban dari permasalahan sebenarnya yang memerlukan pengujian berdasarkan hasil penelitian lapangan.

Hipotesis alternatif (H_a) yang penulis ajukan adalah; bahwa ada korelasi negatif yang signifikan antara frekuensi menonton televisi terhadap kualitas membaca Al Qur'an siswa-siswi SLTP Muhammadiyah 3 Depok, artinya semakin sering/tinggi frekuensi menonton televisi maka semakin rendah kualitas membaca Al Qur'annya. Sedangkan hipotesis nihil (H_0) dari penelitian ini adalah; bahwa ada korelasi positif yang signifikan antara frekuensi menonton televisi terhadap kualitas membaca Al Qur'an siswa-siswi SLTP Muhammadiyah 3 Depok, artinya semakin sering/tinggi frekuensi menonton televisi maka semakin tinggi kualitas membaca Al Qur'an.

G. Metode Penelitian

Metode adalah jalan penelitian, yang cara kerjanya dengan memahami obyek yang menjadi sasaran dalam penelitian tersebut. Beberapa metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Populasi dan Sample

Populasi menurut Dr. Suharsimi Arikunto adalah keseluruhan subyek penelitian.⁴² Sedangkan menurut Masri Singarimbun dan Sofyan Efendi adalah jumlah keseluruhan dari unit yang ciri-cirinya akan di duga.⁴³ Dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh siswa-siswi SLTP Muhammadiyah 3 Depok kelas I, II dan III.

Untuk memudahkan penelitian ini maka peneliti menggunakan sample. Sample menurut Sutrisno Hadi adalah sebagian dari individu yang diselidiki.⁴⁴ Dalam hal ini menurut Atherton dan Klemmack terdapat 2 syarat yang harus dipenuhi dalam prosedur pengambilan sampel yaitu sampel harus resprentatif (mewakili) dan besarnya sampel harus memadai.⁴⁵

Mengacu pada pendapat Suharsimi Arikunto, "Apabila populasi kurang dari 100 maka semua diambil sebagai sampel, dan apabila populasi lebih dari 100, maka diambil 10-15 % sebagai sampel". Mengingat SLTP Muhammadiyah 3 Depok Yogyakarta secara keseluruhan siswanya berjumlah 365 siswa maka penulis mengambil 30 % saja dari populasi secara acak, sehingga jumlah sampelnya 110 siswa.

⁴² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993) hal 102.

⁴³ Masri Singarimbun dan Sofyan Efendi, *Metode Penelitian Survei*. (Jakarta: Rajawali, 1989), hal 152.

⁴⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach*, Jilid I, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hal 70.

⁴⁵ Dr Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000), hal 49.

2. Teknik Sampling

Sampling adalah metode untuk menyeleksi individu-individu yang masuk ke dalam sample yang representatif.⁴⁶ Dalam penelitian ini penulis menggunakan stratified random sampling di mana subyek penelitian digolong-golongkan dulu kedalam strata-strata tertentu, kemudian dari setiap strata di pilih sampelnya dengan menggunakan metode random sampling.⁴⁷

Penggunaan teknik random sampling berstrata ini karena subyek penelitian yang berstrata (berlapis-lapis) yakni siswa kelas I, II dan III. Adapun penentuan subyek penelitian tersebut lebih jelasnya sebagai berikut:

1. Kelas I : jumlah siswa: $122 \times 30 \% = 37$ siswa
2. Kelas II : jumlah siswa: $121 \times 30 \% = 36$ siswa
3. Kelas III : jumlah siswa: $122 \times 30 \% = 37$ siswa

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendukung kelancaran tugas pengumpulan data maka diperlukan teknik yang tepat. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

⁴⁶ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1991) hal 98.

⁴⁷ *Ibid*, hal 92.

a. Angket

Metode angket adalah penyelidikan mengenai suatu masalah yang banyak menyangkut orang banyak atau umum, dengan jalan mengedarkan formulir daftar pertanyaan, diajukan secara tertulis kepada sejumlah subyek untuk mendapatkan jawaban (tanggapan respon) tertulis seperlunya.⁴⁸ Metode ini digunakan untuk memperoleh data mengenai frekuensi menonton siaran televisi.

b. Wawancara

Metode wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data⁴⁹. Wawancara dilakukan terhadap kepala SLTP Muhammadiyah 3 Depok, kepala TU, guru yang bersangkutan serta siswa, yang bertujuan untuk mendapatkan data frekuensi menonton televisi, kualitas membaca Al Qur'an dan data tentang gambaran umum sekolah.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode untuk pengumpulan data dari benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen, rapat, catatan harian dan sebagainya.⁵⁰ Metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan data kualitas membaca Al Qur'an

⁴⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1006) hal 107.

⁴⁹ *Ibid*, hal 83.

⁵⁰ *Ibid*, hal 148.

berdasarkan nilai asli hasil baca Al Qur'an siswa dan melengkapi data-data umum sekolah.

4. Instrumen Penelitian

a. Pembuatan instrumen penelitian

Dalam penelitian ini salah satu alat pengumpul data yang digunakan adalah angket. Angket tersebut memuat satu variable, yaitu frekuensi menonton televisi. Di dalam penyusunan angket ini peneliti menggunakan jenis pertanyaan tertutup yang mana jawaban pertanyaannya sudah disediakan oleh peneliti.

Adapun secara keseluruhan jumlah pertanyaan (item) dalam penelitian ini sebanyak 16 pertanyaan. Butir pertanyaan dalam angket disusun berdasarkan indikator-indikator dari variabel yang diteliti. Dari indikator-indikator tersebut penulis jabarkan dalam item-item pertanyaan (angket).

Sebelum menyusun angket terlebih dahulu penulis membuat kisi-kisi angket. Kisi-kisi angket ini diperlukan guna melihat dan memperjelas permasalahan yang dituangkan dalam angket.

Tabel 1
Kisi-kisi Penyusunan Instrumen Frekuensi Menonton Televisi

No	Indikator	No Item Soal	Jumlah
1	Intensitas menonton TV	1,2,3	3
2	Motivasi menonton TV	4,5,6	3
3	Minat siswa terhadap siaran program acara TV	7,8,9	3
4	Sikap siswa terhadap siaran program acara TV	10,11,12	3

5	Faktor yang mempengaruhi frekuensi menonton TV		
	- internal (interaksi sosial keluarga, peraturan dan intelegensi)	13,14	2
	- external (interaksi sosial)	15,16	2

Untuk keperluan analisis, data yang diperoleh dari angket perlu ditransformasikan kedalam skala interval dengan menggunakan skala sikap. Adapun skala sikap yang penulis gunakan adalah skala Likert, yakni skala yang berisi lima tingkat jawaban mengenai kesepakatan responden dan terhadap statemen atau pertanyaan yang disediakan peneliti.

Adapun kategori penilaian yang penulis gunakan untuk setiap pertanyaan positif adalah sebagai berikut dan sebaliknya:

- 1) Jawaban a diberi nilai 5
- 2) Jawaban b diberi nilai 4
- 3) Jawaban c diberi nilai 3
- 4) Jawaban d diberi nilai 2
- 5) Jawaban e diberi nilai 1

b. Uji Validitas dan Reabilitas

1. Uji Validitas

Menurut Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur itu mengukur apa yang ingin diukur.

Uji validitas penelitian ini menggunakan validitas konstruk.

Validitas konstruk digunakan untuk mengukur relevansi aktifitas frekuensi menonton siswa terhadap kualitas membaca Al Qur'an yang terdapat dalam sejumlah aktifitas yang tak terbatas banyaknya. Sedangkan validitas isi digunakan untuk mengukur kepribadian sikap siswa yang berhubungan dengan frekuensi menonton televisi.

2. Uji Reabilitas

Menurut Prof. Dr. S. Nasution reabilitas adalah alat yang mengukur secara konsisten suatu gejala pada waktu yang berlainan. Reabilitas merupakan syarat mutlak untuk menentukan pengaruh variabel yang satu terhadap variabel yang satu lagi.

Metode reabilitas yang digunakan dalam penelitian untuk data variable frekuensi menonton televisi, adalah metode Alfa Cronbach. Dengan rumus:

$$R_{al} = \left[\frac{K}{(K-1)} \right] \left[\frac{\sum \delta b^2}{\delta t^2} \right]$$

Keterangan:

R_{al} = korelasi keandalan alpha

K = banyaknya butir pertanyaan

$\sum \delta b^2$ = jumlah varian butir

δ^2 = variasi total⁵¹

Dan untuk data variabel kualitas membaca Al Qur'an secara logika menurut peneliti soal tes kualitas membaca Al Qur'an tersebut sudah realibel/andal.

H. Metode Analisis Data

Teknik analisa data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa kuantitatif yang disebut juga dengan teknik statistik, yaitu menganalisis data dengan mendiskripsikan data dalam bentuk angka-angka melalui rumus statistik. Teknik ini digunakan untuk memberikan penjelasan dari data yang diperlukan dan mengolahnya dalam bentuk angka sehingga lebih mudah dipahami dan diintrepetasikan.

Adapun langkah-langkah analisa dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengkode Data

Mengkode data diperlukan untuk mempelajari jawaban responden, memutuskan perlu tidaknya jawaban tersebut dikategorikan terlebih dahulu dengan cara memberikan kode angka kepada jawaban yang telah dipilih responden.

⁵¹ Suharsimi Arikuto, *op cit*, hlm. 191.

2. Interpretasi Tabel Prosentase

Tabel prosentase dibuat guna mendiskripsikan dan mengetahui distribusi jawaban responden untuk setiap variabel penelitian agar mudah dipahami.

Adapun rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100 \%$$

Dimana:

P = hasil prosentase perkalian

f = frekuensi dari satu variabel

n = jumlah banyaknya subyek

3. Interpretasi Tabel Analisis Data

Setelah selesai penyusunan table prosentase, maka selanjutnya peneliti perlu memberikan interpretasi kesimpulan dan tabel agar mudah dipahami yaitu dengan salah satu metode untuk mengamati hubungan antar variabel. Metode yang digunakan oleh penulis adalah deskripsi tabel.

4. Test Statistik

Langkah selanjutnya adalah menggunakan test statistik, test statistik yang digunakan oleh penulis adalah teknik korelasi product moment dari Pearson dan tes statistik lainnya, teknik ini digunakan karena berhadapan dengan kenyataan-kenyataan sebagai berikut:

- a. Variabel yang kita korelasikan berbentuk gejala atau data yang bersifat kontinum.
- b. Hubungan antara variabel X dan variabel Y merupakan hubungan garis lurus atau hubungan linier dengan arah hubungan negatif yaitu bilamana nilai variabel X yang tinggi selalu disertai oleh nilai variabel Y yang rendah. Dengan koefisien hubungan 0,00 sampai -1,00.
- c. Sampel yang diteliti mempunyai sifat homogen atau setidaknya homogen dalam arti mempunyai sifat keseragaman (homogeneity) yang besar.⁵²

Adapun rumus yang digunakan:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{N \cdot SD_x \cdot SD_y}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi antara x dan y

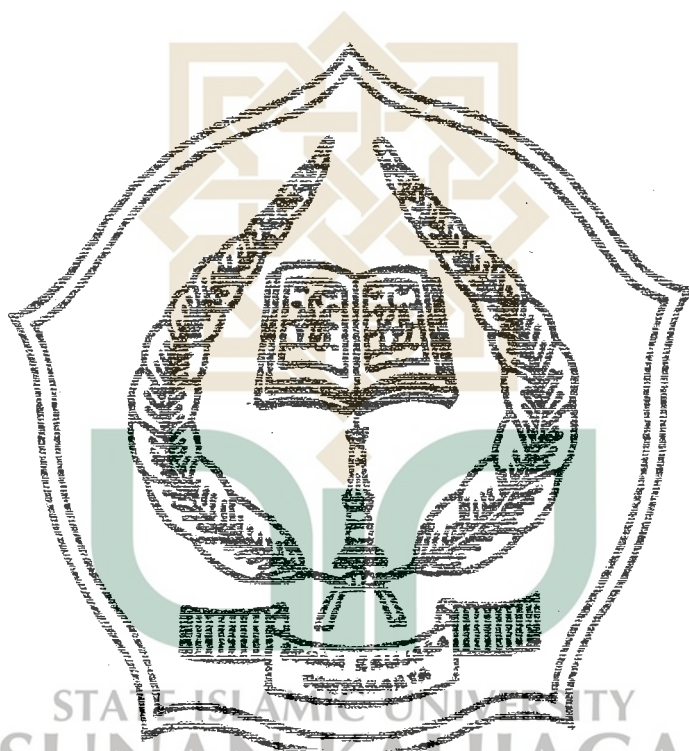
xy = product dari x dan y

SD_x = standard deviasi dari variabel x

SD_y = standard deviasi dari variabel y

N = jumlah subyek

⁵² *Ibid*, hal 303.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil deskripsi data dan pengujian hipotesis penelitian yang diajukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Frekuensi menonton televisi siswa-siswi SLTP Muhammadiyah 3 Depok Yogyakarta adalah termasuk sering atau frekuensinya tinggi, dengan tingkat pencapaian 47,5 – 53,5, dengan rata-rata 51,77, atau lebih dari 5 jam sehari.
2. Kualitas membaca al Qur'an siswa-siswi SLTP Muhammadiyah 3 Depok Yogyakarta adalah kurang baik, dengan tingkat pencapaian 5,5 – 6,5, dengan rata-rata 6.
3. Ada korelasi negatif yang signifikan antara frekuensi menonton televisi dengan kualitas membaca Al Qur'an pada siswa-siswi SLTP Muhammadiyah 3 Depok Yogyakarta. Sehingga semakin tinggi frekuensi menonton televisi diikuti semakin rendahnya kualitas membaca Al Qur'an pada siswa-siswi SLTP Muhammadiyah 3 Depok Yogyakarta.
4. Masih banyak (60 %) faktor lain yang berpengaruh terhadap kualitas membaca Al Qur'an, diantaranya yaitu perhatian dan pendidikan orang tua kepada anaknya, kesadaran anak dan lain-lain.

B. Saran-saran

Saran-saran yang dapat penulis kemukakan dari hasil penelitian ini adalah:

1. **Kepada Pemerintah**, hendaknya berlaku tegas terhadap pelaksanaan Undang-Undang Penyiaran atau penjabaran dari UUP (dalam bentuk kode etik atau peraturan pemerintah) secara konsekuen dalam memberikan sanksi kepada stasiun TV yang melanggarnya.
2. **Kepada para pengelola stasiun televisi**, hendaknya agar lebih menyeleksi tayangan-tayangannya dan menyesuaikan dengan waktu-waktu senggang anak, serta memberikan tontonan yang mengandung pesan moral dalam pendidikan, agama dan lingkungannya, sehingga secara implisit apabila anak-anak itu menonton mereka menonton yang sesuai dengan keadaan dan jiwa mereka.
3. **Kepada para guru-guru di sekolah SLTP Muhammadiyah 3 Depok Yogyakarta**, hendaknya selalu dan tidak bosan-bosannya memberikan dorongan atau motivasi kepada siswa untuk selalu berbuat baik diluar waktu sekolah (seperti mengaji, solat dan patuh kepada orang tua dll), walaupun bukan tanggung jawab dari mereka lagi, namun dari sedikit nasehat atau perhatian yang kecil tersebut diharapkan murid akan selalu mengingatnya. Karena berhasilnya suatu pendidikan bukan hanya berhasil secara intelektual saja tetapi juga iman dan takwa.
4. **Kepada para siswa-siswi SLTP Muhammadiyah 3 Depok Yogyakarta**, sebagai generasi penerus bangsa hendaknya sedari dini selalu membiasakan diri menggunakan waktu sebaik-baiknya, sehingga apa yang

mungkin hendak dicapai dapat sesuai dengan keinginan dan harapan. Karena waktu yang terlewatkan tidak akan pernah terulang dan kesempatan itu datangnya hanya 1 kali saja. Kemudian sebagai seorang muslim yang taat selalulah membaca pedoman hidup yang hakiki (Al Qur'an) sedari kecil sebagai *way of live* petunjuk hidup kita agar kita tidak terjerumus kepada apa yang dilarang oleh norma dan agama.

C. Kata Penutup

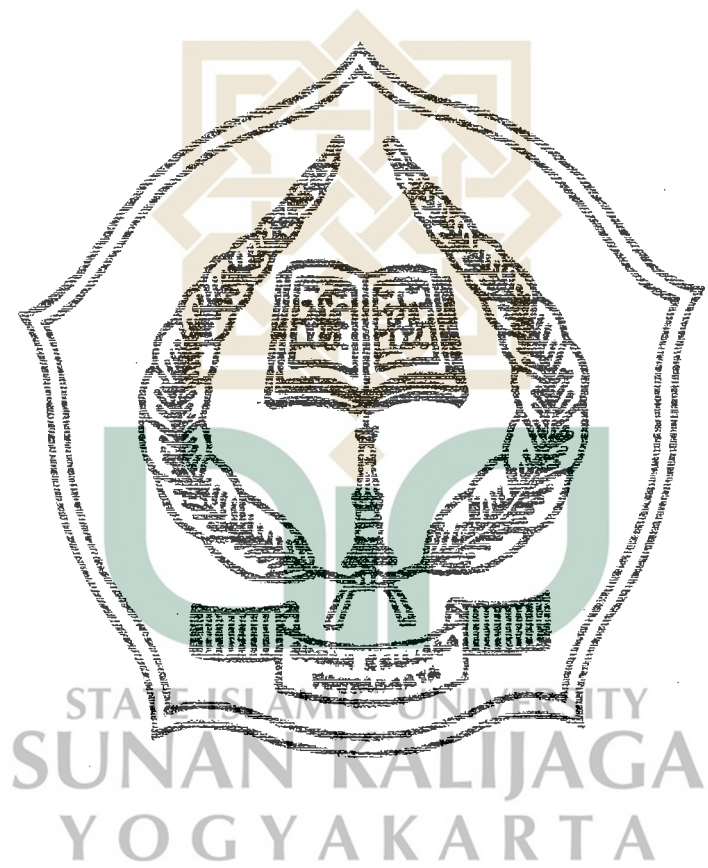
Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas nikmat dan karunia-Nyalah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tanpa ada halangan yang berari.

Tak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu guna terselesaikannya skripsi ini.

Dalam menyusun skripsi ini, penulis telah mencurahkan segenap kemampuan yang ada, hal ini dilakukan agar hasil yang diperoleh beenar secara keilmuan dan dapat dipertanggungjawabkan keilmiahannya.

Sebagai manusia biasa, penulis menyadari akan kekurangan dan keterbatasan dalam penyusunan skripsi ini, maka dari itu penulis mohon kritik dan saran yang konstruktif demi kebaikan penyusunan skripsi ini.

Akhirnya kebenaran yang hakiki hanyalah datangnya dari Allah SWT dan hanya kepada-Nyalah segala urusan dikembalikan.



DAFTAR PUSTAKA

- Al Qur'an Al Karim
- Al Ghazali Imam, Ibriy Hufaf A (terj), *Adab Membaca Al Qur'an*, Surabaya: Tiga Dua Surabaya, 1996.
- Ali Muhammad, *Penelitian Pendidikan Prosedur Teknik dan Strategi*, Bandung: Angkasa, 1984.
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993
- Azwar Saifuddin, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- CM JVS Tondowidjoyo, *Media Massa dan Pendidikan*, Yogyakarta: Kanisi 1985.
- Dcpdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Daulay Hamdan Drs, *Dakwah di Tengah Budaya dan Politik*, Yogyakarta: LESFI, 2001.
- Effendy Ucjana Onong, Drs. Prof, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Hazan Iskandar Jaya, *Kemaslahatan dan Pagur Etika Tayangan TV*, Yogyakarta: Yoga Post, September 1996.
- Hidayati Arini, *Televisi dan Perkembangan Sosial Anak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Hadi MA Sutrisno. Drs, Prof, *Statistik Jilid 2*, Yogyakarta: Andi Offset, 1991.
- _____, *Metodologi Reseach Jilid 1*, Yogyakarta: Andi Offset, 1989.
- Ismail Muhammad Sya'ban, *Mengenal Qira'at Al Qur'an*, Semarang: Toha Putra, 1993.
- Kuswadi Wawan. *Komunikasi Massa Sebuah Analisis Media Televisi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.

- Koenjartaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1991.
- Muis A, *Komunikasi Islami*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Mulyana Dedy, *Nuansa-Nuansa Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991.
- _____” _____ (terj), *Perjalanan Menuju Islam: Perjalanan Rohani Seorang Muslimah Amerika*, Jakarta: Gema Insani Press, 1990.
- _____” _____, *Islam di Amerika Serikat: Suka Duka Menegakan Agama*, Bandung: Pustaka, 1988.
- Munir Ahmad Drs, Sudarsono SH, Drs, *Ilmu Tajwid dan Seni Baca Al Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Purwanto Ngalim Drs, *Metodologi Pengajaran Bahasa Indonesia*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1997.
- Quail Mc Denils, *Teori Komunikasi Massa*, Jakarta: Erlangga, 1996.
- Rakhmat Jalaluddin Drs, *Komunikasi Internasional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- _____“ _____, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Salim Peter Drs, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press, 1991.
- Sudjiono Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press, 1992.
- Singarimbun Masri, Effendi Sofyan (ed), *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES, 1989.
- Soehartono Irawan Dr, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: Rosdakarya, 2000.
- Suara Muhammadiyah No 16/78, Yogyakarta: PT BP. Kedaulatan Rakyat, 1993.
- Suara Muhammadiyah No 16/79, Yogyakarta: PT BP. Kedaulatan Rakyat, 1994.

_____” _____ No 18/ 79, Yogyakarta: PT BP. Kedaulatan Rakyat, 1994.

Undang-Undang Penyiaran 2002, *UU RI No 32 Th 2002 tentang Penyiaran*, Jakarta: Sinar Grafika, 2003.

Yunus Mahmud, *Al Qur'anul Karim dan Terjemahan*, Bandung: Al Ma'arif, 1997.

Vista TV No 15, Jakarta: Temprint, 1994

